

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 pasal 49 menyebutkan bahwa “Negara , pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Lemahnya kualitas pendidikan menyebabkan kurang optimalnya keberhasilan dalam proses pendidikan.

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk putra-putrinya, terlebih pada saat mereka masih dalam tataran usia dini. Pentingnya pendidikan usia dini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan tahun 2000 di Dakar-Sinegal, dihasilkan enam kesepakatan sebagai Kerangka Aksi Pendidikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*). Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Dewasa ini, isu hangat dalam dunia pendidikan adalah tentang penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan

diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 maka PAUD menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia yang integral dan sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur informal berbentuk pendidikan dalam keluarga.

Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia ini sering disebut sebagai *the golden age* (usia emas). Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa.

Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan si anak.

Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan materi yang beragam. Pengertian pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi juga orang tua dan lingkungan. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan kata lain, kurikulum yang diterapkan dalam PAUD tidak harus sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Kurikulum PAUD harus mengacu pada penggalan potensi kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga peran guru hanya untuk mengembangkan, menyalurkan, dan mengarahkannya saja.

Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu ada dua, yaitu : *tujuan utama*, untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, dan *tujuan penyerta*, yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan fisik dan psikologis dalam belajar (akademik) di sekolah.

Hal ini selaras dengan pendapat Dani Maulana Bintari (2008) yang menyatakan bahwa konsep PAUD dalam perspektif psikologis adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang dimulai sejak bayi dalam kandungan (prenatal) hingga usia enam tahun dengan menggunakan metode yang sesuai dengan bakat dan kemampuan anak yang merupakan hasil dan penemuan manusia, dan juga dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak dan lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhannya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 51 menyebutkan bahwa “ anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”. Pendidikan seyogyanya tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal saja, namun juga untuk anak-anak yang mengalami cacat mental maupun fisik, sehingga pendidikan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Anak yang mengalami gangguan fisik dan atau mental mempunyai hak atas pendidikan yang setara dengan pendidikan anak normal. Mereka berhak diperlakukan sama dengan anak-anak pada umumnya.

Masyarakat Indonesia belum sepenuhnya sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Banyak yang masih beranggapan bahwa pendidikan keluarga saja sudah cukup untuk membangun karakteristik anak. Hal ini tentu saja tidak bisa dibenarkan begitu saja, karena peranan lingkungan sekolah dan masyarakat juga penting untuk kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan membekali anak untuk kehidupan ketika ia dewasa nanti.

Di era globalisasi saat ini banyak sekali macam hambatan belajar yang dialami oleh anak-anak, diantaranya adalah disleksia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesulitan membaca membuat anak penderita dysleksia mengalami frustrasi karena ejekan tidak bisa membaca. Padahal ia mempunyai kelebihan yang mungkin melebihi anak-anak pada usianya. Hal ini dapat di akibatkan karena kurangnya pemahaman dan penanganan secara tepat mengenai anak yang menderita disleksia ini.

Di daerah Ngrendeng, Kaloran, Gemolong adalah salah satu daerah yang memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kesadaran orang tua yang menyebabkan kurang optimalnya keberhasilan dalam pendidikan anak. Terutama pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar khususnya anak disleksia. Orang tua justru menganggap bahwa anaknya adalah anak yang bodoh dan bukanlah anak yang membanggakan. Hal ini akan menyebabkan anak yang mengalami gangguan kesulitan membaca (disleksia) merasa minder, frustrasi, dan enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial..

Maka dari itu penulis tertarik pada permasalahan ini “ PENANGANAN ANAK DISLEKSIA MELALUI METODE FONIK (BUNYI) DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL IV NGRENDENG, KALORAN, GEMOLONG”, karena di TK ini ada beberapa anak yang mengalami gangguan kesulitan membaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasikannya masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Masih rendahnya kesadaran orang tua dalam membimbing anak sedini mungkin.
- b. Pemberian labelitas pada anak yang mengalami gangguan membaca akan berpengaruh terhadap perkembangan diri anak, yang menyebabkan anak menjadi minder, frustasi, dan enggan untuk berbaur dengan lingkungan sosialnya.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

Masalah yang diteliti terbatas pada upaya penanganan anak disleksia melalui metode fonik (bunyi) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Ngrendeng, Kaloran, Gemolong.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah cara menangani anak disleksia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Ngrendeng, Kaloran, Gemolong ?
- b. Apakah dengan menggunakan metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Ngrendeng, Kaloran, Gemolong ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah cara menangani anak disleksia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Ngrendeng, Kaloran, Gemolong.
- b. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode fonik (bunyi) dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Ngrendeng, Kaloran, Gemolong.

F. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat selama observasi dan dapat dijadikan ilmu dalam mengajar apabila ada anak disleksia.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberi pelajaran, pembinaan, dan bimbingan pada anak disleksia.
- c. Bagi orang tua dapat mengerti, memahami, membimbing dengan baik apabila anaknya mengalami disleksia.
- d. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan masukan bagi yang berkepentingan atau kepada orang tua yang mempunyai anak disleksia.